

Urgensi Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam

Arif Rahman Hakim^{1*}, Aan Hasanah², Bambang Samsul Arifin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Email: arifrahmanalhakim1@gmail.com, aan.hasanah@uinsgd.ac.id, bambang-samsularifin@uinsgd.ac.id

Abstract

Character education is a systematically designed effort to help individuals understand, internalize, and practice ethical principles and accepted moral values in life. From the perspective of Islamic education, the urgency of character education becomes increasingly relevant as a fundamental basis for shaping noble character and a holistic personality. This study aims to examine the urgency of character education through the lens of Islamic education by highlighting its concepts, foundations, and implementation in contemporary contexts. The research employs a qualitative method with a literature review approach to explore the philosophical, normative, and practical foundations of character education. This paper discusses the definition of character and character education, the urgency of its development, and the character values that must be instilled, including universal values as well as those rooted in Islamic teachings, national culture, Pancasila, and the goals of national education. Furthermore, it examines strategies for implementing character education that must be planned, comprehensive, and sustainable within family, school, and community environments. The findings affirm that character education from an Islamic perspective not only shapes behavior but also builds spiritual awareness and social responsibility in community life.

Keywords: *Character, Character Education, Islamic Educational*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sistematis untuk membantu individu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan prinsip etika serta nilai moral yang diterima dalam kehidupan. Dalam perspektif pendidikan Islam, urgensi pendidikan karakter menjadi semakin relevan sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan karakter melalui pendekatan pendidikan Islam dengan menyoroti konsep, dasar, serta implementasinya dalam konteks kekinian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, guna menggali secara mendalam landasan filosofis, normatif, dan praktis dari pendidikan karakter. Kajian ini membahas pengertian karakter dan pendidikan karakter, urgensi pengembangannya, serta nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan, baik berupa nilai-nilai universal maupun nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, budaya bangsa, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, dibahas pula strategi implementasi pendidikan karakter yang harus dirancang secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berperan membentuk perilaku, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka jalan bagi berbagai kemudahan untuk beraktifitas. Namun, kemajuan tersebut juga menimbulkan dampak negatif, terutama dalam konteks globalisasi dan arus informasi yang menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial serta krisis moral di masyarakat Indonesia. Salah satu penyebab utama krisis moral ini adalah ketidakberhasilan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai penting, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun kehidupan masyarakat.

Meskipun pendidikan telah menjadi bagian penting dari pembangunan bangsa yang dirancang untuk membangun karakter dan kebangsaan, kenyataannya pendidikan tersebut belum mampu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Bahkan, pendidikan nasional cenderung lebih fokus pada tuntutan pasar ketimbang pembentukan karakter yang berlandaskan pada prinsip kemanusiaan.

Sebagai akibatnya, pendidikan nilai yang ada belum bisa mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang bermoral. Dampak dari masalah ini tidak hanya terbatas pada krisis ekonomi, tetapi juga berujung pada krisis moral yang semakin mengancam masa depan bangsa. Krisis ini turut menyebabkan ambruknya perekonomian dan meluasnya praktik korupsi, kolusi, serta nepotisme yang merugikan negara (Soetari, 2017).

Selain faktor-faktor di atas, lingkungan sekitar juga berperan besar dalam membentuk karakter individu. Semakin besar pengaruh lingkungan terhadap seseorang, semakin terbuka pula peluang bagi pengaruh pendidikan untuk membentuk dirinya. Namun, tidak semua kondisi lingkungan mendukung perkembangan karakter yang positif, karena ada kalanya lingkungan malah merusak perkembangan pribadi (Ginanjar, 2014). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk membantu membentuk remaja yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berintegritas.

Dalam pendidikan karakter, remaja diajarkan nilai-nilai agama yang menanamkan kebaikan, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang peka terhadap masalah sosial. Selain itu, mereka juga diberi pemahaman tentang pentingnya nilai toleransi, perdamaian, dan kemanusiaan yang membentuk pribadi yang penuh kasih sayang, berbudi pekerti luhur, serta mengedepankan perdamaian. Pendidikan karakter juga mengajarkan pentingnya kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan rasa ingin tahu yang tinggi, yang semuanya berperan untuk menciptakan individu yang berprestasi.

Selain faktor pendidikan, salah satu penyebab utama kemunduran bangsa Indonesia adalah kerusakan mentalitas dan runtuhnya moralitas, baik pada generasi tua maupun muda, di pemerintahan maupun di masyarakat. Hal ini berkontribusi pada penurunan posisi Indonesia dalam berbagai sektor kehidupan. Untuk mengatasi masalah ini, Indonesia perlu memperkuat pembangunan dengan menanamkan nilai-nilai positif, agar bangsa ini memiliki karakter yang tangguh dan mampu bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi (Pitri, Ali, & Anwar Us, 2022).

Dalam Al-Quran, Allah SWT menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, selama mereka melakukan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki seorang Muslim adalah karakter yang mulia. Sebagaimana tertulis dalam QS. Ali Imran: 110: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik".

Ayat ini menegaskan bahwa karakter yang diajarkan dalam Islam berfokus pada nilai-nilai kebaikan. Rasulullah SAW juga mengingatkan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, yang sudah menjadi inti ajaran Islam sejak 15 abad yang lalu. Rasulullah menggambarkan kebahagiaan di akhirat bagi mereka yang berakhlak mulia, sebagaimana sabda beliau: *"Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari Kiamat selain akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor"* (At-Tirmidzi, no.2002).

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari pendidikan karakter di dunia Barat. Fokus utama dalam pendidikan karakter Islam adalah pada prinsip-prinsip agama yang abadi, serta aturan-aturan moral yang memperkuat integritas moral. Islam mengajarkan tentang kebenaran yang mutlak dan memberikan penekanan pada pahala di akhirat sebagai motivasi untuk berperilaku baik. Perbedaan utama terletak pada wahyu ilahi sebagai sumber utama ajaran dan panduan dalam pendidikan karakter di dalam Islam (Sukmanila Sayska, 2017).

Agar lebih memahami pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pendidikan dan lingkungan dalam perspektif ilmu pendidikan Islam. Dalam tulisan ini, penulis akan mengulas beberapa aspek terkait pendidikan karakter, seperti definisi pendidikan, jenis-jenis pendidikan, pengertian pendidikan karakter, faktor-faktor yang membentuk karakter,

peran lingkungan dalam pembentukan karakter menurut pandangan Islam, serta tujuan pembentukan karakter bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang urgensi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, dengan tujuan untuk menggali lebih jauh mengenai betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Metode yang dikenal dalam penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai studi literatur, yaitu pendekatan yang mengandalkan pengumpulan data dari berbagai sumber referensi yang relevan dan tersedia dalam bentuk tulisan, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan sumber elektronik lainnya (Luthfiyah & Lhobir, 2023). Penelitian ini mengadopsi studi literatur, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mengkaji teori-teori dari berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian (Fadli, 2021). Proses analisis pengumpulan data dimulai dengan pengumpulan informasi, seleksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan kemampuan dasar secara intelektual dan emosional, baik dalam hubungan dengan alam maupun sesama manusia. Tujuan utama dari pendidikan adalah agar generasi penerus dapat memahami, menghayati, serta mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang didasari oleh nilai-nilai serta norma kehidupan yang ada (Rozi & Hasanah, 2021). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan aktif, meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Imroatun, Nirmala, Juhri, & Muqdamien, 2020).

Selain itu, pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses internalisasi budaya dalam diri individu maupun masyarakat, yang bertujuan untuk menjadikan seseorang lebih beradab. Pendidikan tidak hanya sekedar menjadi alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Anak-anak seharusnya menerima pendidikan yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan, yang mencakup: (1) dimensi afektif, yang tercermin dalam kualitas keimanan, ketakwaan, budi pekerti luhur, kepribadian yang unggul, serta keterampilan estetis; (2) dimensi kognitif, yang tercermin dalam kapasitas intelektual untuk menggali, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi; (3) dimensi psikomotorik, yang tercermin dalam kemampuan untuk mengembangkan keterampilan teknis, keahlian praktis, dan kompetensi kinestetis (Yaman, 2017). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nisa: 9 "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)".

Kategori-Kategori Pendidikan

Menurut berbagai pakar pendidikan, lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yang saling melengkapi, yaitu: (1) Lingkungan keluarga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan moral. Ketika setiap keluarga hidup dalam kedamaian dan keharmonisan, maka masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang bahagia tersebut akan menciptakan kedamaian yang lebih luas.

Dalam hal ini, peran wanita sangat krusial, karena ia menjalankan dua fungsi utama dalam pembinaan moral, yaitu sebagai istri dan sebagai ibu; (2) Lingkungan sekolah berfungsi sebagai lanjutan dari pendidikan yang dimulai di keluarga. Di sekolah, guru dan pendidik bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka; (3) Lingkungan masyarakat, yang terdiri dari sekumpulan keluarga yang saling terkait dan diikat oleh tata nilai serta norma-norma yang ada, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (Daud, Naway, & Arwildayanto, 2023).

Islam menekankan peran orang tua dalam memberikan pemahaman yang benar tentang kehidupan kepada anak-anak mereka, dengan harapan agar anak-anak tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter yang rabbani. Pendidikan yang baik tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang baik, tetapi juga untuk memotivasi mereka agar dapat mengajak orang lain hidup dalam cahaya tauhid dan ilmu pengetahuan, menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup (Ngatiman & Ibrahim, 2018). Orang tua merupakan sumber pendidikan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, mereka harus berusaha mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar mencintai dan

menghargai kebaikan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Quran yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (At-Tahrim: 6). Imam Ali Radhiyallahu Anhu menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, agar dapat terhindar dari keburukan dan kesalahan (Munawarah & Hidayat, 2022).

Pendidikan sejati seharusnya mengajarkan untuk menghargai perbedaan, seperti perbedaan ras, suku, dan warna kulit, yang seharusnya diterima sebagai bagian dari kenyataan yang harus dihormati. Tujuan pendidikan lainnya adalah membentuk nilai budaya yang mendukung kebebasan berpikir, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menemukan solusi untuk masalah yang ada. Pembentukan masyarakat yang kritis terhadap perubahan zaman, korektif terhadap penyimpangan sosial, dan memiliki sikap konstruktif untuk memperbaiki keadaan adalah bagian penting dari pendidikan yang ideal (Raharjo, 2010).

Keluarga memiliki peran penting dalam menyiapkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak sejak usia dini. Secara tidak langsung, kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan perlakuan orang tua serta pengaruh lingkungan di sekitarnya (Soetari, 2017). Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda: Artinya: "Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: 'Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam bersabda: 'Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Tugas orang tua adalah untuk memberikan anak-anaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat membuat keputusan hidup yang bijaksana setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya. Walaupun hasil dari keputusan manusia adalah urusan takdir Allah, namun Allah tidak menginginkan umat-Nya untuk bersifat fatalistik. Allah telah menetapkan hukum-hukum kauniyah (sunnatullah) yang dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia, yang harus dipilih dan dipertanggungjawabkan oleh mereka, dengan segala konsekuensinya (Khoemaeny & Hamzah, 2019).

Pendidikan juga harus mencakup penanaman akidah yang kokoh, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat. Sebagaimana dalam hadits berikut: "Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Jika engkau meminta, maka mintalah

kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberi manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kecuali dengan apa yang telah Allah tentukan bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk menyakiti dirimu, mereka tidak akan dapat menyakitimu kecuali dengan apa yang telah Allah takdirkan." (HR. Tirmidzi, no. 2513). Hadis ini juga menekankan pentingnya keteguhan dalam tauhid dan kebergantungan total kepada Allah dalam menghadapi segala urusan hidup. Seorang muslim tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan manfaat, dan tidak perlu takut berlebihan akan bahaya yang disebabkan oleh orang lain, karena segala yang terjadi sudah merupakan takdir Allah (Faqih, 2020).

Lingkungan sosial memegang peranan penting dalam membentuk ciri khas kejiwaan, norma, bahasa, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Namun, meskipun manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan sejarahnya, ia tetap memiliki kemampuan untuk melawan pengaruh tersebut dan mengubahnya sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian, meskipun lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, ia bukanlah faktor penentu yang mutlak, karena anak juga memiliki ikhtiar dan kemampuan untuk memilih jalan hidupnya (Ginanjar, 2013).

Upaya perbaikan dalam pendidikan harus dapat terwujud dalam waktu yang relatif singkat, melalui perbaikan menyeluruh di berbagai bidang kehidupan. Perbaikan tersebut harus dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terstruktur, di mana setiap tahapan harus mencerminkan kondisi terkini yang ada, sehingga tidak ada ketimpangan antara tujuan perbaikan dan implementasinya (Umagap, Salamor, & Gaite, 2022). Oleh karena itu, lingkungan perlu menjadi fokus utama dalam usaha memperbaiki keadaan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan Karakter

Kamus Inggris-Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, istilah *karakter* berasal dari bahasa Inggris "character" yang berarti sifat, watak, atau ciri-ciri pribadi seseorang. Dalam Kamus Psikologi yang dirujuk oleh M. Furqon Hidayatullah dalam buku *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, karakter dijelaskan sebagai kepribadian yang dilihat dari sudut pandang etis atau moral, yang mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, dan umumnya berhubungan dengan kualitas yang konsisten dan menetap pada seseorang (Ahmad & Tambak, 2018).

Menurut Hasanah, karakter adalah standar batin yang tercermin dalam berbagai bentuk kualitas diri. Pembentukan karakter ini didasarkan

pada nilai-nilai yang dijunjung dan cara berpikir yang berakar pada nilai-nilai tersebut, yang akhirnya terwujud dalam perilaku sehari-hari. Indonesia Heritage Foundation, seperti yang dikutip oleh Hasanah, merumuskan berbagai aspek karakter yang seharusnya ada pada setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya: cinta kepada Allah dan alam semesta, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreativitas, kerja keras, ketekunan, keadilan, kepemimpinan, kebaikan, kerendahan hati, serta toleransi, cinta damai, dan persatuan (Risnawati & Priyantoro, 2021). Karakter sering kali diartikan sebagai watak, tabiat, atau akhlak yang terbentuk dari internalisasi kebajikan yang diyakini dan menjadi dasar cara pandang, cara berpikir, serta tindakan seseorang.

Suyanto, Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa karakter mencakup pola berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sosialnya, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Styawati, 2016). Dalam konteks yang lebih psikososial, karakter sering disebut sebagai temperamen, yang lebih menekankan pada faktor-faktor yang terkait dengan pendidikan dan lingkungan.

Sedangkan, jika dilihat dari sudut pandang perilaku, karakter lebih berfokus pada elemen-elemen somatopsikis yang sudah ada sejak lahir. Oleh karena itu, perkembangan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture) yang berperan dalam proses tumbuh kembang individu (Styawati, 2016).

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religius didefinisikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang tunduk pada ajaran agama yang dianut, serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, sembari menjalin kehidupan rukun dengan pemeluk agama lainnya. Akhmad Muhaimin Azzet berpendapat bahwa nilai religius dalam pendidikan seharusnya membangun pola pikir, ucapan, dan tindakan siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, agar mereka benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Munawarah & Hidayat, 2022).

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu di Indonesia mencakup: religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan komunikasi, cinta damai, kebiasaan membaca, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial.

Proses penanaman karakter bukanlah hal yang instan, melainkan merupakan perjalanan panjang yang berkelanjutan, dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga mencapai kedewasaan (Khoemaeny &

Hamzah, 2019).

Nilai religius yang diajarkan di sekolah biasanya tidak dapat dipisahkan dari pedoman umat Islam, yakni Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Kedua sumber ini harus berjalan seiring, karena pengalaman yang ada dalam Al-Quran tidak bisa dipahami dengan maksimal tanpa merujuk kepada Sunnah Rasulullah yang memberi penjelasan dan rincian dari apa yang terkandung dalam Al-Quran. Allah SWT memuji Rasul-Nya dalam Al-Quran: “Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung” (QS. Al-Qalam: 4).

Karakter-karakter ini akan membentuk fondasi psikologis seseorang dan mempengaruhi cara mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang, dalam berbagai kondisi yang berbeda. Imam Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa seseorang, yang mengarah pada tindakan-tindakan yang dilakukan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan panjang. Apabila tindakan tersebut baik dan sesuai dengan akal serta syariat, maka itulah yang disebut dengan akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan tersebut buruk dan tidak sesuai dengan nilai yang benar, maka itu mencerminkan akhlak yang buruk (Risnawati & Priyantoro, 2021).

Karakter individu mencerminkan karakter suatu bangsa. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan alam semesta, (2) tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) rasa hormat dan kesantunan, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan ketekunan, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) kebaikan dan kerendahan hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Kahfi, Aisyah, Hijriyah, & Nasution, 2023).

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Ini merupakan fondasi yang mendasari pembentukan karakter pada tahap-tahap selanjutnya. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengabaikan pentingnya pendidikan karakter, terutama pada usia dini, yang sangat krusial bagi masa depan generasi penerus. Seorang guru diharapkan untuk memahami karakteristik anak, pentingnya pembelajaran bagi anak, serta tujuan dan metode yang tepat untuk proses belajar-mengajar. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik yang terprogram, spontan, ataupun melalui keteladanan yang baik dari pendidik (Sudaryanti, 2012).

Pendidikan karakter menjadi agenda nasional yang sangat penting di Indonesia. Masalah utama bangsa ini bukan hanya terbatas pada ketidakmerataan pendidikan, tetapi juga pada fakta bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter dan integritas

masyarakat. Ini terlihat dari berbagai tindakan amoral seperti korupsi dan ketidakadilan yang dilakukan oleh individu yang seharusnya menjadi panutan, bahkan oleh mereka yang berasal dari perguruan tinggi terkemuka. Bahkan pelaksanaan ujian nasional sering kali diwarnai dengan manipulasi dan kecurangan yang dilakukan secara tersembunyi maupun terstruktur.

Selain itu, ujian nasional sering kali hanya mengukur kecerdasan intelektual seperti matematika dan bahasa, yang lebih fokus pada otak kiri. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan kecerdasan otak kanan serta kecerdasan emosional, yang pada akhirnya menghambat penanaman nilai-nilai luhur dan pembentukan karakter yang mulia pada anak didik (Ahmad & Tambak, 2018).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang menyeluruh yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik, yang menjadi pondasi bagi terciptanya generasi yang berkualitas, mandiri, dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo, 2010). Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.

Pembentukan Karakter pada Peserta Didik

Tujuan utama dari pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Muslic, adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan serta hasil yang dicapai, dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemandirian, memperluas dan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya, serta memproses dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang dapat terwujud dalam tindakan sehari-hari (Soetari, 2017).

Proses pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk generasi muda yang berprestasi. Dalam lingkungan pendidikan yang berorientasi pada prestasi, para peserta didik dibekali dengan nilai-nilai religius yang mendorong mereka untuk bertumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sosial dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, mereka juga diajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kedamaian, serta kemanusiaan yang mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang penyayang, berperilaku baik, dan mendukung perdamaian. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter ini menanamkan nilai kerja keras, kreativitas, kemandirian, serta rasa ingin tahu yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan remaja yang berprestasi dan memiliki potensi besar dalam kehidupan mereka (Styawati, 2016).

Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi suatu hal yang sangat esensial dalam membentuk peserta didik dengan prinsip-prinsip kebenaran yang mendalam, saling menghargai, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan karakter adalah proses yang menyeluruh yang menghubungkan dimensi moral dengan kehidupan sosial siswa, yang menjadi dasar untuk menciptakan generasi yang berkualitas, mampu mandiri, dan memegang teguh nilai-nilai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Karakter-karakter yang harus dikembangkan meliputi cinta kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kesantunan, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, rasa percaya diri, kreativitas, kerja keras, ketekunan, keadilan, kepemimpinan, kerendahan hati, toleransi, serta semangat persatuan dan kedamaian. Nilai-nilai karakter ini ditanamkan dalam diri peserta didik melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak perlu dipandang sebagai suatu hal yang berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai luhur yang wajib dipahami dan diterapkan oleh setiap peserta didik (Risnawati & Priyantoro, 2021). Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter kepada siswa seharusnya dilakukan melalui penyemaian nilai-nilai tersebut dalam setiap pelajaran yang mereka terima.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak, terutama pada usia dini, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter anak di masa-masa awal kehidupannya:

A. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan karakter anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak. Para informan yang ditemui sepakat bahwa keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Bahkan, para psikolog anak menyatakan bahwa keluarga juga berperan dalam pencegahan perilaku negatif seperti bullying pada anak, karena pengaruhnya yang sangat kuat dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai moral sejak dini.

B. Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter anak. Sekolah,

sebagai lembaga formal yang mendidik anak usia dini, memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai karakter. Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga diberi kesempatan untuk belajar tentang sosialisasi, disiplin, kerja sama, dan nilai-nilai positif lainnya. Dalam konteks ini, guru dan teman-teman sebaya memainkan peran yang signifikan, karena mereka seringkali saling memengaruhi perilaku satu sama lain. Meskipun demikian, kontrol utama terhadap pembentukan karakter anak tetap berada pada keluarga yang harus terus memberikan bimbingan dan arahan.

C. Peran Komunitas atau Kelompok Bermain dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Selain keluarga dan sekolah, interaksi anak dengan kelompok bermain atau komunitas juga memiliki pengaruh dalam membentuk karakter mereka. Kelompok bermain, yang terdiri dari teman-teman sebaya, atau bahkan komunitas non-formal seperti tempat les, pelatihan keterampilan, atau kelompok bakat lainnya, memberikan peluang bagi anak untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Dalam kelompok ini, anak-anak sering mengamati perilaku teman-temannya dan cenderung meniru kebiasaan yang mereka anggap positif. Meskipun demikian, kontrol utama terhadap perilaku anak tetap berada pada keluarga yang harus memastikan bahwa interaksi sosial tersebut tetap berjalan dalam kerangka nilai-nilai yang benar.

Dengan demikian, pembentukan karakter anak pada usia dini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keluarga, sekolah, dan komunitas sosial tempat anak berinteraksi. Dalam hal ini, keluarga memainkan peran sebagai pengontrol utama untuk memastikan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu dengan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kehati-hatian.

Keterlibatan aktif orang tua, guru, kepala sekolah, serta dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mewujudkan karakter yang baik pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Doni, yang menyatakan bahwa untuk mencapai efektivitas dan kesempurnaan dalam pendidikan karakter, perlu ada tiga basis utama dalam perancangannya, yaitu berbasis kelas, sekolah, dan komunitas atau masyarakat (Rosyid, 2023).

Namun demikian, contoh pendidikan karakter yang terbaik sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Baik guru maupun orang tua sebagai pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik, setidaknya dalam hal ini, agar murid dapat meneladani dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, ketika generasi

penerus bangsa ini tumbuh, mereka akan menjadi pemimpin yang memiliki karakter mulia. Dalam hal ini, firman Allah tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi petunjuk yang jelas bahwa beliau adalah contoh terbaik yang bisa diikuti oleh umat manusia. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut nama Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Dalam perspektif Islam, karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak, yang merupakan hasil dari tindakan manusia yang muncul secara alami dan spontan. Islam telah mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berakhlak mulia, bahkan memberi ruang bagi non-Muslim untuk mempelajari akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Bagaimana akhlak Islami itu? Jawabannya sederhana, yaitu meneladani akhlak Rasulullah SAW (Rosyid, 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dengan prinsip-prinsip yang benar, komitmen yang kuat dari guru, serta dukungan dari lingkungan masyarakat yang kondusif akan dapat mempengaruhi pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilakukan secara seksama dan melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat, dan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Doni yang menyatakan bahwa untuk pendidikan karakter yang efektif dan menyeluruh, perlu ada tiga basis yang saling mendukung dalam perancangannya, yaitu berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas atau masyarakat. Ini berarti bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tiga elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam usaha menanamkan pendidikan karakter pada anak.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu proses yang mentransformasikan budaya ke dalam diri individu dan masyarakat, sehingga menjadikan seseorang lebih beradab. Lingkungan pendidikan secara luas dapat dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiganya, keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar karena keluarga adalah tempat pertama seorang anak mendapatkan nilai-nilai dasar, termasuk nilai agama, sejak awal kehidupan.

Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, dan orang tua adalah figur yang sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, meskipun pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pemerintah sangat penting, namun hanya mengandalkan pendidikan formal saja tidak akan cukup efektif karena terbatasnya waktu dan

pendekatan yang kurang fleksibel. Solusi yang tepat untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter adalah melalui konsep prophetic parenting, yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Dari pembahasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat disarankan sebagai berikut: (1) Keluarga perlu memberikan perhatian yang lebih pada pembentukan karakter anak, yang sebaiknya dimulai sejak anak masih dalam kandungan. (2) Sekolah, sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, harus berupaya menciptakan kondisi yang lebih baik dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik. (3) Pendidikan karakter juga harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk media massa, sehingga lingkungan anak, baik keluarga maupun masyarakat, bersama-sama bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, setiap komponen bangsa berperan dalam mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang mandiri dan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Tambak, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1). [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1581](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1581)
- Daud, S. M., Naway, F. A., & Arwildayanto, A. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Karakter. *Student Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.37411/sjem.v3i1.1698>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faqih, M. (2020). PERSEPSI SISWA MENGENAI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER YANG COCOK UNTUK GENERASI MUSLIM MILENIAL DI KOTA MATARAM. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3120>
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02.

- GINANJAR, M. H. (2014). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02.
- IMROATUN, I., NIRMALA, I., JUHRI, J., & MUQDAMIEN, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- KAHFI, R., AISYAH, S. N., HIJRIYAH, H., & NASUTION, D. R. N. (2023). Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1).
- KHOEMAENY, E. F. F., & HAMZAH, N. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 12-19. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume*.
- LUTHFIYAH, L., & LHOBIR, A. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- MUNAWARAH, & HIDAYAT, N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Masyarakat. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.119>
- NGATIMAN, N., & IBRAHIM, R. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- PITRI, A., ALI, H., & ANWAR US, K. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: PARADIGMA, BERPIKIR KESISTEMAN DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN PENDIDIKAN). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.854>
- RAHARJO, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- RISNAWATI, A., & PRIYANTORO, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).

- Rosyid, A. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.87>
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *MANAZHIM*, 3(1), 110-126. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1).
- Styawati, Y. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter. *Didaktika Religia*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p86-110.2016>
- Sukmanila Sayska, D. (2017). Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasis sunnah Rasulullah (Studi Kasus di NTA-Najah Takengon, Aceh Tengah). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, VI(2).
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Yaman, B. dan F. B. G. (2017). Islamic Education System: Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih Semarang. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 11(12).